

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rokok menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Seiring perkembangan zaman muncul inovasi baru yaitu pembaharuan dari rokok tembakau ke rokok yang lebih modern berupa rokok elektrik atau vape, menurut (Baco.N.H, 2024) rokok elektrik atau vape adalah evolusi dari rokok dari rokok konvensional yang dapat mengubah cairan menjadi uap. Vape atau rokok elektrik berfungsi sebagai penghantar Nikotin melalui proses pemanasan cairan (liquid) menggunakan baterai untuk menghasilkan Aerosol yang kemudian akan dihirup. Liquid sendiri mengandung berbagai zat kimia seperti Nikotin, Propilen Glikol, Gliserin, Chromium, Nikel, Tobacco Specific Nitrosamines (TSNAs) dan Perasa Aditif tambahan dimana berpotensi menimbulkan dampak kesehatan yang serius.

Vape lebih banyak diminati karena tersedia dalam beberapa varian rasa dan berbagai desain, walaupun banyak yang beranggapan bahwa vape lebih aman dan sehat dibanding dengan rokok konvensional, pada kenyataannya bahan kimia seperti Nikel dan Chromium dapat bertambah empat kali lipat lebih banyak dalam beberapa jenis liquid vaporizer dibandingkan rokok tradisional karena tingginya kadar logam berat dalam vape (Pamungkas.L.J , D Nanda, D Fauziah, RNS Kusnadi, N Nurfadhilah, AR Faulina, 2025). Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) lebih dari 7 juta kematian terjadi karena perilaku merokok, dan 1,2 juta kematian terjadi karena paparan asap rokok

orang lain. Di dunia angka kejadian merokok tergolong dalam kategori tinggi dengan populasi dua berbanding satu, dimana yang tergolong perokok aktif berusia lebih dari 15 tahun sementara Indonesia tergolong dalam 10 besar negara dengan jumlah perokok terbanyak yang menduduki posisi tiga besar setelah Cina dan India (Listyorini.P.I, 2023)

Berdasarkan data Riskesdas (2018) menunjukkan peningkatan jumlah perokok pada generasi muda dimana pada anak berusia 10-18 tahun mencapai 9.1%, angka ini naik 0,3% dari tahun 2016, hal ini menjadi fenomena yang cukup mengkhawatirkan, karena generasi muda merupakan generasi penerus bangsa. Data yang sama juga menunjukkan prevalensi perokok tertinggi yaitu pada laki-laki dan meskipun jumlah perokok wanita relatif lebih rendah dibandingkan pria, peningkatannya tetap perlu diwaspadai karena dapat berdampak pada kesehatan.

Menurut (Sumarni.N, Rosidin.U, Sumarna.U, 2023) perokok dapat digolongkan menjadi dua jenis yaitu perokok aktif dan perokok pasif. Perokok aktif mengacu pada kebiasaan seseorang yang mengkonsumsi rokok secara rutin, walaupun hanya satu batang rokok dalam sehari atau orang yang menghirup asap dan tidak masuk ke paru-paru, sedangkan perokok pasif mengacu pada seseorang yang bukan perokok tetapi ikut menghirup asap rokok dari orang lain di ruangan terbuka maupun tertutup. Satu batang rokok mengandung 4.000 senyawa kimia, 400 zat berbahaya dan 43 zat bersifat karsinogenik. Dalam satu batang rokok memiliki kandungan kimia seperti Nikotin, Acetone, Naphthylamine, Mento, Pyrene, Naphthalene Cadmium,

Dimethylnitrosamine, Carbon Monoxide, Benzopyrene, Vinyl Chloride, Hydrogen Cyanide, Toluidine, Ammonia, Urethane, Toluene, Arsenic, Dibenzacridine, Phenol, Butane, Polonium-210, dan Tar (Marieta.A,2022). Kandungan kimia dalam rokok menyebabkan kerusakan dan berbagai macam penyakit di mulut seperti infeksi pada gusi, penyakit kerongkongan, infeksi pita suara, infeksi bronkus dan penyakit pada paru-paru seperti kanker paru (Globe.S, 2020). Merokok juga menjadi salah satu hal yang sulit dihilangkan, seorang perokok memberikan alasan dengan mengalihkan stres diri dan tekanan emosi yang membuat seorang sulit untuk melepaskan diri dari kebiasaan merokok.

Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) angka perokok tergolong tinggi, dimana prevalensi paparan asap rokok mencapai 92,9% terdapat pada anak usia sekolah dengan kisaran usia lebih dari 10 tahun (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan,2023 dalam (Taneo.L.Y, Nayoan.C.R & Marni.M, 2025), sedangkan di Kota Kupang angka penduduk merokok setiap hari mencapai 12,37% dimana hal ini menunjukkan tingginya risiko paparan asap rokok di lingkungan masyarakat termasuk di kawasan sekolah dasar (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (2023). Berdasarkan (Peraturan Daerah (PERDA) Kota Kupang Nomor 8 Tahun 2016 Kawasan Tanpa Rokok) Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Kupang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Kawasan Tanpa Rokok (KTR) telah ditetapkan larangan aktivitas merokok yang bertujuan untuk melindungi kesehatan masyarakat dari bahaya asap rokok dengan melarang merokok di fasilitas kesehatan, sekolah, tempat ibadah,

tempat bermain anak, transportasi umum, tempat kerja, dan tempat umum lainnya, serta memberikan sanksi bagi individu yang melanggar dengan ancaman pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) namun dalam pelaksanaannya kebiasaan merokok masih sering dijumpai di lingkungan masyarakat sehingga menunjukkan bahwa perilaku merokok masih dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut (Elon.Y, 2019) salah satu penyebab perilaku merokok pada anak usia sekolah dikarenakan oleh rasa ingin tahu akan rokok, pengaruh iklan rokok dan juga dari lingkungan keluarga.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (kemenkes), klasifikasi usia dalam kesehatan masyarakat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu anak-anak dengan usia mulai dari 5-9 tahun, remaja 10-18 tahun dan dewasa 19-59 tahun. Setiap kelompok usia memiliki tingkat resiko dan variabel yang mempengaruhi perilaku merokok. Perilaku merokok dapat menjadi masalah yang serius terutama pada kalangan remaja dan dewasa muda, hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa transisi dimana individu mengalami perubahan dalam berbagai aspek baik dari aspek fisik, intelektual, emosional maupun sosial. Perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh faktor yang menjadi acuan dalam gaya hidup mereka di tengah masyarakat, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menjadi potensi untuk menjelajahi hal baru yang digunakan oleh orang dewasa untuk terlihat keren, menemukan identitas diri, merasa nyaman dan mengurangi stres. Banyaknya pengaruh lingkungan, iklan rokok, serta pergaulan teman sebaya membuat usia pertama kali mencoba

rokok semakin muda. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kesehatan individu, tetapi dari asap rokok yang dihasilkan dapat membahayakan lingkungan sekitar (Prasetyo.G.L, Fitriani.S.E, Sihotang.D.P, 2018).

Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat diketahui bahwa dari 16 mahasiswa laki-laki hanya 3 orang yang tergolong tidak merokok dengan persentase sebesar 18,75% (Subang.A.2025:4). Berdasarkan pengamatan dan observasi lapangan, sebagian besar mahasiswa memiliki kebiasaan merokok ketika berada di luar lingkungan kampus, sehingga dengan mengetahui gambaran usia awal merokok pada mahasiswa laki laki dan perempuan, khususnya mahasiswa Prodi D-III Sanitasi dapat memberikan informasi mengenai kapan kebiasaan ini mulai terbentuk, besarnya biaya yang dikeluarkan untuk merokok, tanggapan keluarga dan respon orang tua tentang merokok, serta dapat mengetahui gender paling dominan yang mengkonsumsi rokok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kebiasaan merokok pada mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran secara menyeluruh tentang kebiasaan merokok pada mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi di Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perbedaan gender yang mengkonsumsi rokok pada mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang
- b. Untuk mengetahui usia awal merokok pada mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang.
- c. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan oleh mahasiswa/i Program Studi DIII Poltekkes Kemenkes Kupang untuk membeli rokok setiap hari.
- d. Untuk mengetahui tanggapan keluarga terhadap kebiasaan merokok mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang.
- e. Untuk mengetahui respon orang tua terhadap kebiasaan merokok pada mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang.
- f. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kebiasaan merokok pada mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi.
- g. Untuk mengetahui pengetahuan dampak rokok terhadap mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang.
- h. Untuk mengetahui dampak rokok yang dirasakan oleh mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi

Dapat menambah literatur bagi perpustakaan di Poltekkes Kemenkes Kupang khususnya Program Studi DIII Sanitasi serta sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman peneliti pada saat melakukan penelitian secara langsung mengenai kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi Poltekkes Kemenkes Kupang.

3. Bagi Mahasiswa

Dapat membuka wawasan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa/i terhadap bahaya merokok bagi kesehatan.

E. Ruang Lingkup

1. Lingkup Sasaran

Sasaran penelitian ini adalah mahasiswa/i Program Studi DIII Sanitasi.

2. Lingkup Waktu

Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Januari-April tahun 2026.

3. Lingkup Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang Program Studi DIII Sanitasi.

4. Lingkup Materi

Materi dalam penelitian ini berkaitan dengan mata kuliah toksikologi.